

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Ta'awun* dalam Surat Al-Maidah Ayat 2

1. Konsep *Ta'awun*

Kata *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'ā ana*, *yata'āwuna*, *ta'āwuna*, yang berarti tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu sesama manusia.¹ Dalam Kamus Al-Bisri kata tolong-menolong berasal dari *mashdar* اعان – يعني yang artinya “tolong” sedangkan pada kata , ينصر- نصر artinya bahagia-membahagiakan, artinnya “menolong”.²

Ta'awun atau sikap gotong-royong bagi manusia merupakan salah satu sifat bawaan dari lahir, dengan demikian pada naluri tersebut menjadikan kehidupan manusia menjadi semarak dan penuh dinamika. Naluri *ta'awun* merupakan simbol dari keperkasaan dan kehebatan manusia. Karena adanya bergotong-royong manusia dapat melahirkan karya-karya yang besar dan mentakjubkan, semua itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh jenis makhluk lainnya.³ *Ta'awun* boleh dilakukan dengan siapa saja dengan aturan dan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

Selain kata *ta'awun*, Al-Qur'an juga menyebutkan kata *anṣār* yang artinya “para penolong”. Terjemahan pada kalimat *āwau* adalah menyambut, *Naṣara* artinya memberi pertolongan. Dari sinilah timbul sebutan *anshar* yaitu penolong, pembela, pelindung dan sebagainya.⁴ Kata *anṣār* merupakan bentuk jamak lafaz *nāṣir* dari akar kata *naṣr*. Dalam Al-Qur'an kata ini disebut 143 kali, kata *anṣār* memiliki 6 bentuk kata jadian. Maknanya antara lain: menolong, membela diri, penolong, atau pembantu. Ke enam bentuk kata jadian tersebut dalam Al-Qur'an memiliki arti: a) *Naṣara*: menolong, membantu, memenangkan, atau

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah), 287.

²Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 379.

³Musthafa Kamal, *Qalbul-Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), 79.

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 10,11, 12*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), 65.

memberi kemenangan. Kata ini disebut 94 kali. b) *Intanşara*: memperoleh kemenangan, melakukan pembelaan diri, mempertahankan diri atau membela diri, membalas dan menyadari kesalahan. Kata ini disebut 11 kali dalam Al-Qur'an, 4 dalam bentuk ism fā'il dan sisanya dalam bentuk fi'il. c) *Istanşara*: meminta pertolongan atau bantuan. Kata ini disebut 2 kali dalam Al-Qur'an. d) *Tanāşara*: salong tolong-menolong. Kata ini disebut satu kali dalam Al-Qur'an. e) *Nāşir*: penolong, pembantu, pembela dan pelindung. Kata ini hampir selalu dihubungkan dengan Allah SWT sebagai penolong. f) *Anşār*: para pengikut setia, para sahabat Nabi. Para penolong, pembantu, dan penyelamat.⁵

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *ta'awun* dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

Menurut Hamka, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, "Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain".⁶

⁵Ensiklopedi Al-Qur'an, *Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 177.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 114. Nama lengkap beliau adalah Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Adalah seorang ulama dan sastrawan terkemuka di Indonesia. Beliau terjun dalam aktivitas politik melalui Masyumi sampai partai tersebut di bubarkan. Beliau juga adalah ketua Majelis Ulama Indonesia Pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Universitas Al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugrahkannya gelar Doktor Kehormatan, sementara Universitas Maestopo, Jakarta menganugerahkan gelar Guru Besar.

Berbeda dengan Syaltut,⁷ beliau mengartikan *ta'awun* sebagai lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis, dan fanatisme aliran. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah SWT bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebajikan”. Beliau melanjutkan, “Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi ummat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis, dan tidak pula fanatisme aliran. Ketahuilah, bahwa pertentangan telah memalingkan kaum muslimin dari perbuatan yang bermanfaat bahkan telah menguras semua kekuatan pikiran kaum muslimin diberbagai masa dan negara. Sekiranya kaum muslimin mengurangi pertentangan itu atau menyepelekan perkaranya, kemudia mereka tak mau membesar-besarkan dan mengajarkannya kepada generasi penerusnya, niscaya akan menemukan ladang yang menumbuhkan buah-buahan yang baik dan berbarakah. Tertanamlah akar-akar kecintaan dan saling menolong diantara ahli *Din* yang berpegang pada satu pokok asasi yang telah disepakati. Orang-orang yang memusuhi Islam tidak akan menemukan jalan untuk meracuni pikiran dan akal tidak pula dapat merusak negara dan prilaku kaum muslim”.⁸

Sedang Qardhawi⁹ menyebut *ta'awun* itu sama dengan *takaful*, yaitu kesetiakawanan. Islam mengajarkan kepada kita agar hidup dalam masyarakat dengan senantiasa

⁷Syaltut adalah salah seorang pembaharu pemikiran Islam asal Mesir yang lahir pada 23 April 1803. beliau pernah menjadi Sekertaris Jendral Organisasi Konferensi Islam dan Sekertaris Muda Al-Azhar. Sampai pada akhirnya beliau diamanahi menjadi Rektor di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

⁸Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, (Bandung Diponegoro, 1990), 548-549.

⁹Yusuf Al-Qardhawi lahir di Saft Turab, Mesir pada 9 September 1926. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim yang juga dikenal sebagai seorang mujtahid pada era modern ini. Selain daripada itu, beliau juga dipercaya sebagai seorang ketua majelis fatwa, banyak fatwanya yang telah dikeluarkan digunakan sebagai bahan referensi atas permasalahan yang terjadi. Namun, tak sedikit pula yang mengkritik fatwa-fatwanya.

menjalin hubungan kesetiakawanan dan kerjasama sepanjang hal tersebut berkaitan dengan perkara-perkara sosial, muamalah dan kemasyarakatan. Sehingga *ta'awun* ini bisa dilakukan dengan apasaja dan siapa saja tanpa adanya aturan persyaratan. Semua bisa mengerjakannya; baik yang masih kecil, remaja dan dewasa, tua atau muda, sepanjang dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam ajaran islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini. Sikap saling tolong menolong sudah sangat jelas diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 2:

يَتَّيْمُوا الَّذِينَ لَا تَحُلُوا شَعْرَةَ اللَّهِ وَلَا الْأَشْهَرَ
 الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالْتَفَوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Maidah:2)¹⁰

Tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu bentuk sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia di seluruh muka bumi. *Ta’awun* adalah tolong menolong terhadap semua makhluk Allah SWT orang yang memiliki sikap *ta’awun* akan terlihat (memiliki indikator) yaitu:

a. Jiwa sosial yang tinggi

Jiwa sosial merupakan sikap yang menggambarkan kepedulian untuk melakukan sesuatu kepentingan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁰Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 174.

¹¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 357.

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujurat: 13)¹²

- b. Memiliki hati yang lembut

Hati yang lembut artinya bisa atau dapat peduli terhadap sesama dan dengan itu mengharap akan ridha serta pahala dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah: 128)¹³

- c. Menghindari permusuhan

Keimanan dan kesabaran adalah modal utama menghadapi kedeng kian dan permusuhan orang lain. Bersabar dalam menghadapi segala gunjingan. Tidak perlu membalasnya dengan tindakan yang sama. Karena orang yang dengki tidak memperoleh kebaikan dari apa yang dia lakukan. Jangan biarkan hati dan pikiran kita sibuk memikirkan sikap dengki dan permusuhan orang lain. Tetap bersikap baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

¹²Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 441.

¹³Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 128, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 173.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ

حَمِيمٌ

Artinya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Qs. Fushilat: 34)¹⁴

- d. Mengutamakan persaudaraan dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan dalam menolong orang lain yang membutuhkan, serta ikhlas dalam beramal.¹⁵

2. Asbabun Nuzul Surat Al-Maidah Ayat 2

Surat Al-Maidah ayat 2 ini diturunkan karena peristiwa saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sedang berada di Hudaibiyyah kemudian di halang-halangi oleh orang-orang musyrikin untuk sampai ke *Baitullah*, keadaan ini membuat sahabat marah, dan suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita melakukan hal yang sama yaitu menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah di halang-halangi.

Merujuk peristiwa tersebut turunlah ayat di atas, bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan. Para sahabat yang saling tolong menolong untuk mencegah orang-orang musyrik untuk pergi ke *Baitullah* tidak diperkenankan oleh Allah SWT. karena termasuk salah satu bentuk sikap permusuhan.

¹⁴Al-Qur'an Surat Fushilat Ayat 34, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 299.

¹⁵Nabilah Amalia Balad, “Prinsip Ta’awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf”, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, (Volume II, Nomor 2, 2019), 19.

Maka ayat di atas diakhiri dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan dilarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Orang yang memiliki sifat *ta'awun* biasanya memiliki hati yang lemah lembut, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang di perbuat dalam menolong sesama yang membutuhkan, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan.¹⁶

3. Ayat-Ayat yang Sama dengan Surat Al-Maidah Ayat 2

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Surat Al-Maidah Ayat 2 yaitu:

1. Surat Thaaha ayat 29-32

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾
 أَشَدُّ بِهِ أَزْرَى ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾

Artinya:

“29. dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,
 30. (yaitu) Harun, saudaraku,
 31. teguhkanlah dengan Dia kekuatanku,
 32. dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku,”
 (Qs. Thaaha:29-32)¹⁷

Setelah Nabi Musa a.s memohon penyempurnaan yang berkaitan dengan pribadinya pada ayat sebelumnya, Nabi Musa a.s kemudian meminta pengukuhan melalui keluarganya. Memohon kepada Allah SWT dengan berdoa “Dan jadikanlah untukku secara khusus seorang pembantu dari keluargaku agar bisa meringankan sebagian tugas yang engkau bebankan kepadaku. Pembantu yang kuharapkan yaitu saudaraku, Harun, teguhkanlah dengannya, yakni dengan mengangkatnya sebagai pembantu, kekuatanku dalam menghadapi segala urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, yakni selalu menyertaiku dalam penyampaian risalah-Mu.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430.

¹⁷Al-Qur'an Surat Thaaha Ayat 29-35, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 434.

Permintaan Nabi Musa a.s. ini tidak bermaksud meminta agar Harun diangkat menjadi Nabi karena kenabian hanyalah anugerah Ilahi yang tidak dianugerahkan berdasarkan permohonan, tapi berdasarkan keputusan Allah sejak semula. Permohonan Nabi Musa a.s di atas berkaitan dengan beban-beban tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka macam, yang seharusnya dipikul oleh kaum beriman. Nabi Muhammad SAW contohnya bertugas menyampaikan risalah sekaligus menjelaskan dengan ucapan dan perbuatan serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Tugas ini harus diemban pula oleh umatnya semampu dan sekuatnya masing-masing tanpa mengangkat setiap mukmin menjadi seorang Nabi utusan Allah SWT. Nampaknya itulah yang permohonan Nabi Musa a.s. dan tentu saja beliau tidak khawatir atau cemas menerima wahyu Ilahi. Itu merupakan kehormatan dan kenikmatan rohani, tetapi koseksuensi dari perolehan wahyu itu yang disadari oleh beliau beratnya hingga meminta mohon hal diatas. Ini dilanjutkan juga oleh lanjutan ayat di atas yang menyatakan bahwa teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku seperti makna yang dikemukakan di atas.¹⁸

2. Surat Al Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَيَيْنَهُم رَدْمًا

Artinya:

"Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka," (Qs. Al-Kahfi:95)¹⁹

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 580.

¹⁹Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 95, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 495.

Suatu kaum yang berniat mengumpulkan harta benda mereka untuk diberikan kepada Zulqarnain dan kemudian meminta Zulqarnain untuk membangun benteng pemisah antara kaum tersebut dengan Ya'juj dan Ma'juj yang akan membuat kerusakan dimuka bumi. Maka Zulqarnain menjawab dengan nada memelihara kesucian diri, etis, sopan dan bertujuan untuk kebaikan “Apa yang telah dikusakan Allah kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” maksudnya yaitu keraajaan dan kemampuan yang telah Allah berikan kepada Zulqarnain adalah lebih baik dari apa yang kalian kumpulkan (harta benda dan materi lainnya). “Maka tolonglah aku dengan kekuatan”, yaitu dengan tenaga dan alat-alat untuk membangun, “agar aku membuatkan dinding antara aku dan mereka. Berilah aku potongan-potong besi,” yang seperti bata.²⁰

4. Manfaat *Ta'awun*

Tolong menolong adalah suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'awun* memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat
- b. Memperlanjar kegiatan penyebaran dakwah Islam
- c. Mempertahankan *ukhwah* antar sesama manusia sesuai perintah Rasulullah SAW.
- d. Melahirkan rasa cinta dan kasih sayang sesama
- e. Mempercepat tercapainya pekerjaan, dan dapat memperhemat waktu.
- f. Menjadi modal kehidupan sebuah umat.²¹

5. Kiat-Kiat Mewujudkan *Ta'awun*

Agar *ta'awun* dapat terwujud dengan baik, maka harus diperhatikan beberapa kiat-kiat berikut:²²

- a. Menjahui penyakit hati; artinya bahwa kerja sama dan saling menolong tidak akan terealisasi, jika masingmasing elemen terkena penyakit hati, seperti *hasad* (dengki), benci dan dendam, amarah dan saling

²⁰M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Gema Insani: Jakarta, 2012), 73.

²¹Syahrizal Afandi, “Konsep *Ta'awun* (*Cooperative Learning*) Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 1, 2018), 67.

²²Afifah AlHafidzoh, “*Ta'awun* Sebuah Kecharusan”, *Jurnal Al-Fikrah*, (Edisi 80 Tahun 2/Safar 1428 H), 57.

- buang muka. Semua itu akan menyebabkan perpecahan serta menjadi penghalang dari terjalannya *ta'awun*.
- b. Mensosialisasikan hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan, bahwa orang-orang mukmin di dalam saling cinta, bergandengan dan berkasih sayang, seperti satu tubuh. Jika satu anggota sakit, maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit.
 - c. Memperbaiki hubungan sesama muslim sangat mendukung terlaksananya *ta'awun*. Dengan hubungan yang baik, akan mencegah permusuhan dan menyambung tali *ta'awun* dan *ukhuwah*. Allah SWT berfirman: *"Sebab itu bertak alah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara saudaramu."* (Qs. Al-Hujurat: 10).
 - d. Menyatukan barisan dan meminimalisir perbedaan; artinya dengan anjuran agar saling mempererat hubungan dan tolong menolong serta menjauhi perpecahan umat, maka persatuan sangat mungkin diraih. Di antara tipu daya orang-orang kafir dan munafik adalah dengan menceraiberaikan persatuan dan melemahkan semangat *ta'awun*.
 - e. Membudayakan sikap ringan tangan; artinya membiasakan diri agar mudah memberi bantuan kepada sesama muslim, dan merasa senang dengannya. Merasa berat, dan enggan jika diminta bantuan.
 - f. Menyadari bahwa *ta'awun* adalah sebuah keharusan di setiap tempat. Baik dengan anggota keluarga, sesama muslim dan tetangga, maka kapan seseorang merasa bahwa *ta'awun* adalah sebuah keharusan, maka dengan sendirinya ia akan cepat terealisasi
 - g. Membiasakan tepat waktu; artinya disiplin dan tepat waktu ketika melakukan pekerjaan bersama akan menumbuhkan semangat *ta'awun*. Karena ini menunjukkan adanya perhatian dan anggapan penting akan pekerjaan tersebut.
 - h. Menyadari pentingnya dakwah; artinya dengan mengetahui pentingnya dakwah dan tujuan yang akan dicapai, maka akan mempererat jalinan *ta'awun*. Sebab seorang da'i pasti membutuhkan pihak-pihak yang membantu dan mendukungnya.
 - i. Menyadari bahwa salah satu sebab kemunduran dan lemahnya umat Islam adalah karena sikap saling menjauh antara mereka.

B. Donor Darah

1. Pengertian Donor Darah

Donor darah adalah proses menyalurkan darah atau produk berbasis darah dari satu orang ke sistem peredaran orang lainnya.²³ Artinya donor darah berhubungan dengan kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar disebabkan trauma, operasi, syok dan tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah merah.

Secara sederhana donor darah merupakan kegiatan penderma darah untuk menolong orang lain. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kewajiban bagi masyarakat sebagai wujud kepedulian pada orang lain. Namun, ada orang yang enggan untuk mendonorkan darah karena khawatir terhadap efek samping yang ditimbulkannya. Padahal dengan melakukan donor darah, maka sel-sel darah di dalam tubuh menjadi lebih cepat terganti dengan yang baru. Apabila mendonorkan darah tiga bulan sekali, maka kesehatan tubuh tetap terjaga. Selain bermanfaat untuk membantu orang lain, donor darah juga membuat tubuh kita menjadi lebih sehat.²⁴

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela²⁵ untuk disimpan di bank darah untuk kemudian dipakai pada transfusi darah. Transfusi darah merupakan kegiatan medis memberikan darah kepada seorang penderita yang darahnya telah disediakan dalam kantong plastik.

2. Dasar Donor Darah

Transfusi darah merupakan salah satu bentuk upaya penyembuhan manusia ketika diserang penyakit karena manusia tidak boleh berputus asa pada penyakit yang menimpanya. Termasuk dalam kerangka tujuan syariat

²³Departemen Kesehatan RI, *Sistem Kesehatan Nasional*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2009), 1.

²⁴Luthfi Taufiq Emha, Kusri, *Algoritme Data Mining*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 15.

²⁵Pendonor darah sukarela adalah orang yang dan bisa memberi bagian dari tubuhnya untuk orang lain. Penyelenggaraan transfusi darah dilaksanakan atas satu tujuan kemanusiaan dan pada dasarnya kegiatan donor darah adalah untuk menyediakan suplai darah bagi mereka yang membutuhkannya. Meningkatkan kesadaran tentang keselamatan darah dan pentingnya donor sukarela yang akan menjadi fokus dari *World Health Organization* CITES. Lihat: Departemen Kesehatan RI, *Sistem Kesehatan Nasional*, 5.

Islam, yaitu menghindarkan salah satu bentuk kemudaratan yang akan menimpa diri seseorang. Di antara landasan hukumnya adalah:

a. Al-Qur'an

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ
وَمَا أُهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ^ط فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا
عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ^ج إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Al-Baqarah:173).²⁶

b. Hadis

Artinya:

“*Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar An Namari telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan seolah-olah di atas kepala mereka terdapat burung. Aku kemudian mengucapkan salam dan duduk, lalu ada seorang Arab badui datang dari arah ini dan ini, mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah boleh kami berobat?" Beliau menjawab: "Berobatlah, sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidak menciptakan penyakit melainkan menciptakan juga obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu pikun."* (H.R Abu Dawud)

²⁶Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 173, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 49.

- c. Undang-Undang Nomor 23 tahun 1990 Pasal 66 ayat 2
 “Jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat merupakan cara penyelenggaraan pemeliharaan kesehatan dan pembiayaannya dikelola secara terpadu untuk tujuan meningkatkan derajat kesehatan, wajib dilaksanakan oleh setiap penyelenggara”²⁷

3. Syarat-Syarat Penyumbang Darah (Donor Darah)

Adapun syarat-syarat untuk menjadi penyumbang darah (donor darah) adalah:

- a. Mulai usia 17 sampai dengan 61 tahun
- b. Memiliki berat badan 45 kg atau lebih
- c. Tekanan darah antara 110 – 160 / 70 – 100 mmHg
- d. Kadar HB 12,5 – 16.
- e. Tidak memiliki penyakit jantung, hati, paru-paru, ginjal, kencing manis, penyakit pendarahan, kejang, kanker, penyakit kulit kronis
- f. Tidak hamil, menyusui dan menstruasi
- g. Bagi donor tetap, penyumbang darah terakhir minimal 8 minggu yang lalu, maksimal 5 kali setahun
- h. Kulit lengan donor sehat
- i. Tidak menerima transfusi/komponen darah 6 bulan terakhir dan tidak demam. Tidak menderita penyakit HIV/AIDS
- j. Bukan pecandu alkohol/narkoba
- k. Tidak mendapat imunisasi dalam 2-4 minggu terakhir dan tidak demam
- l. Tidak digigit binatang yang menderita rabies dalam 1 tahun terakhir
- m. Beritahu petugas bila makan aspirin dalam 3 hari terakhir²⁸

Pendonor darah harus memenuhi berbagai persyaratan untuk mendonorkan darahnya, antara lain: memiliki berat badan di atas 50 kg, HB darah sesuai dengan tes, tekanan darah pendonor minimal 110/70 mmhg dan pendonor darah harus beristirahat lebih dari 6 jam sebelum mendonorkan darahnya.

²⁷Ermansyah Djaja, *KUHP Khusus*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), 61.

²⁸Aziz, A. S, “Upaya Menghimpun dan Melestarikan Donor Darah”, *Buletin Transfusi Darah*, No.279/November Tahun ke XXVII. UTD-PMI Pusat, (Jakarta, 2000), 29.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kitab kuning dan metodologi pembelajarannya antara lain :

1. Anisya Sonita, Robian Kundari dengan judul “Aplikasi Seleksi Calon Pendoror Darah Menggunakan Algoritme C4.5” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian dari data pendonor yang ada menghasilkan keputusan bahwa pendonor potensial adalah pendonor dengan tekanan darah normal. Jika pendonor memiliki tekanan darah rendah maka harus diikuti dengan berat badan yang kurus atau ideal sedangkan jika berat badan gemuk maka sebaiknya jangan mendonorkan darahnya karena bisa mengakibatkan efek samping yang tidak baik..²⁹
2. Teguh Pribadi, Asro’ Laelani Indrayanti, dan Elyta Vivi Yanti dengan judul penelitian “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Donor Darah Di Palangka Raya” menyimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial donor darah dilaksanakan diikuti oleh 99 orang peserta. Peserta kegiatan ini berasal dari mahasiswa (31 orang), siswa-siswa SPN (25 orang), Anggota BEM UPP (12 orang), masyarakat umum (12 orang), anggota menwa (9 orang), dosen UPP (6 orang), dan anggota brimob (4 orang). Jumlah kantong darah yang dapat dikumpulkan selama kegiatan ini sebanyak 69 yang diperoleh dari peserta donor darah yang telah memenuhi syarat-syarat teknis untuk melakukan donor darah. Partisipasi masyarakat kampus dalam kegiatan donor darah relatif baik. Lebih dari separuh peserta kegiatan ini berasal dari kalangan kampus, baik mahasiswa maupun dosen. Akan tetapi persentase keberhasilan tindakan donor darah (jumlah kantong darah yang terkumpul) dari masyarakat kampus lebih rendah dibandingkan dengan kalangan tertentu (Siswa-siswa SPN dan Brimob). Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan kesehatan peserta donor darah dari kalangan kampus kurang

²⁹Anisya Sonita, Robian Kundari, “Aplikasi Seleksi Calon Pendoror Darah Menggunakan Algoritme C4.5”, *Jurnal Pseudocode*, Volume VI Nomor 2, September 2019.

- memenuhi syarat-syarat teknis melakukan tindakan donor darah.³⁰
3. Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari dengan judul penelitian “Manisfestasi Konsep *Ta’âwun* Dalam *Zaakwaarneming* Perspektif Hukum Perikatan” menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan adanya bantuan dari orang lain. Diperlukan adanya hubungan harmonis antara sesama manusia agar kehidupan yang tentram dan damai dapat terwujud. Salah satu cara untuk menjaga kondisi tersebut adalah dengan memiliki rasa empati dan simpati. Wujud sikap empati dan simpati yang baik dalam masyarakat yang dikategorikan sebagai tindakan hukum salah satunya adalah *zaakwaarneming*. Di dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPerdata) *zaakwaarneming* disebut sebagai perwakilan sukarela dimana seseorang mewakili kepentingan seseorang atau melakukan pengurusan suatu urusan orang lain, secara sukarela baik dengan sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuan yang diwakili, terikat untuk melakukan perbuatan itu sampai selesai atau sampai orang yang diurus kepentingannya mampu untuk melakukan urusannya sendiri. Paper ini berusaha membahas mengenai *zaakwaarneming* dalam pandangan norma hukum, norma sosial dan norma agama Islam.³¹
 4. Alfiantika Febrian Ashari dengan judul “Analisis Peranan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Madiun Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Sila Kedua” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Palang Merah Indonesia (PMI) kota Madiun berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila kedua. Berdasarkan dengan temuan data, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kemanusiaan yang telah dilakukan oleh PMI sebagai wujud dalam mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, mengakuinya dan memperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya

³⁰Teguh Pribadi, Asro’ Laelani Indrayanti, dan Elyta Vivi Yanti, “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Donor Darah Di Palangka Raya”, *Jurnal Al-Ikhlas*, Volume 3 Nomor 1, Oktober 2017.

³¹Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari, “Manisfestasi Konsep *Ta’âwun* Dalam *Zaakwaarneming* Perspektif Hukum Perikatan”, *Et-Tijarie*, Volume 5, Nomor 1 2018.

sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, guna untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari berbagai kegiatan kemanusiaan yang telah dilakukan oleh PMI tersebut tentunya sangatlah bermanfaat untuk masyarakat yang terkena dampak bencana yang memerlukan bantuan secara adil dan sukarela. Serta dapat memberikan pertolongan bagi para pasien atau penderita sakit yang sangat membutuhkan darah melalui kegiatan donor darah yang diadakan PMI.³²

Mencermati hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan pembahasan yang diangkat oleh peneliti dalam permasalahan pendonor darah yang dilakukan masyarakat di PMI. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya banyak melakukan analisis dalam kesadaran masyarakat pada penyumbang darah, akan tetapi, penelitian yang peneliti lakukan adalah melakukan penafsiran kegiatan donor darah yang dikaitkan pada Surat Al-Maidah ayat 2.

D. Kerangka Berpikir

Ta'awun adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ
وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا

³²Alfiantika Febrian Ashari, "Analisis Peranan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Madiun Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Sila Kedua", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2, April 2016.

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Maidah:2)³³

Berdasarkan ayat di atas bahwa memuat kewajiban saling membantu diantara kaum mukminin untuk menegakkan agama dan larangan bagi mereka untuk bekerjasama dalam menodainya. Bukan sebaliknya yaitu melemahkan semangat beramal orang, mengejek orang yang berusaha konsisten dengan syariat maupun menjadi dalang tersebarnya perbuatan maksiat ditengah masyarakat. Salah satu, konsep *ta'awun* telah dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI).

³³Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 174.